

Eksplorasi Makna Tradisi Bersih Desa terhadap Perilaku Sosial Masyarakat di Desa Wedoro Kabupaten Sidoarjo

Indana Zulfa¹, Ananda Aulia Rahma², Fariha Zahro Hasanah³, Listyaningsih⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: ¹indana.23169@mhs.unesa.ac.id, ²ananda.23179@mhs.unesa.ac.id,

³fariha.23191@mhs.unesa.ac.id, ⁴listyaningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu tradisi Jawa yang masih bertahan hingga kini adalah tradisi bersih desa yang tetap dijaga dan dilestarikan oleh warga Desa Wedoro, Kabupaten Sidoarjo di tengah derasnya arus modernisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tradisi bersih desa terhadap perilaku sosial masyarakat dan mengidentifikasi strategi pelestarian yang ditempuh agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melibatkan 8 narasumber yang terdiri dari tokoh masyarakat, remaja, dan warga Desa Wedoro, Kabupaten Sidoarjo sebagai subjek, sedangkan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tradisi bersih desa tidak sekedar ritual tahunan, melainkan juga mengandung nilai religius dan sosial, seperti ungkapan syukur, doa keselamatan, penghormatan kepada leluhur, serta menjadi penguat solidaritas dan gotong royong. Strategi pelestarian dilakukan melalui partisipasi aktif generasi muda, penyesuaian dengan budaya masyarakat, inovasi kreatif yang tidak menghilangkan nilai inti tradisi, merangkul warga melalui Lembaga-lembaga yang ada, serta dorongan semangat dari orang tua. Temuan ini dikaitkan dengan teori AGIL Talcott Parsons yang menekankan adaptasi terhadap arus modernisasi, pencapaian tujuan berupa kebersamaan dan kesejahteraan, integrasi melalui penguatan solidaritas sosial, dan pemeliharaan pola dengan menjaga dan mewariskan nilai budaya secara keseluruhan.

Kata kunci : Eksplorasi, Perilaku Sosial, Tradisi Bersih Desa.

Abstract

One of the Javanese traditions that still survives today is the village cleaning tradition, which is maintained and preserved by the residents of Wedoro Village, Sidoarjo Regency, amid the rapid pace of modernization. This study aims to analyze the meaning of the village cleaning tradition in relation to the social behavior of the community and to identify preservation strategies that have been implemented to ensure that it remains relevant in this day and age. The research uses a descriptive qualitative method involving eight informants consisting of community leaders, teenagers, and residents of Wedoro Village, Sidoarjo Regency as subjects, while data is obtained through interviews, observation, and documentation. The results of the study show that the meaning of the village cleaning tradition is not just an annual ritual, but also contains religious and social values, such as expressions of gratitude, prayers for safety, respect for ancestors, and strengthening solidarity and mutual cooperation. Preservation strategies are carried out through the active participation of the younger generation, adaptation to community culture, creative innovations that do not eliminate the core values of tradition, embracing residents through existing institutions, and encouragement from parents. These findings are linked to Talcott Parsons' AGIL theory, which emphasizes adaptation to the tide of modernization, the achievement of goals in the form of togetherness and prosperity, integration through the strengthening of social solidarity, and the maintenance of patterns by preserving and passing on cultural values as a whole.

Keywords: Exploration, Social Behavior, Village Cleanliness Traditions.

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dijaga dan diperjuangkan kelestariannya (Relin, 2022). Tradisi menjadi salah satu unsur utama yang berperan dalam membentuk cara pandang serta perilaku sosial masyarakat (Permatasari & Fauzi, 2024). Tradisi yang dilaksanakan berkaitan dengan suatu peristiwa dalam masyarakat dan biasanya melibatkan upacara adat. Umumnya, tradisi ini diselenggarakan oleh masyarakat tradisional. Bagi masyarakat Jawa, pelaksanaan tradisi dipercaya dapat memenuhi kebutuhan spiritual mereka (Sholikhah & Hendriani, 2021). Setiap daerah memiliki tradisi yang sangat melekat pada identitas sosial, nilai-nilai budaya, dan cara pandang hidup masyarakatnya. Salah satu tradisi yang masih terus dilestarikan hingga kini oleh masyarakat Jawa adalah tradisi bersih desa. Tradisi bersih desa merupakan tradisi yang dilakukan setahun sekali pada bulan suro atau muharram, dengan tujuan sebagai ucapan rasa syukur atau rasa terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa telah diberikan rasa nikmat akan rezeki dan diberikan keselamatan dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat (Martini, 2023). Menurut Meifilina (2021) tradisi bersih desa umumnya dilaksanakan pada malam Kamis atau malam Jumat di bulan Suro, meskipun setiap daerah memiliki aturan yang berbeda sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Rangkaian acaranya biasanya diawali dengan kegiatan kerja bakti di lingkungan sekitar dan di makam para leluhur atau tokoh desa yang dihormati, sebagai bentuk upaya masyarakat untuk memohon keselamatan agar terhindar dari bencana, penyakit, maupun kesulitan hidup. Tradisi ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi kemajuan desa, tetapi juga bagi masyarakat yang tinggal di desa tersebut. Masyarakat beranggapan bahwa dengan melakukan tradisi bersih desa dapat memberikan keselamatan kesejahteraan bagi desa, apabila tidak dilakukan akan dapat membawa bencana (Sholikhah & Hendriani, 2021).

Namun, seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman dan kemajuan teknologi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara pandang dan praktik tradisi yang membawa dampak positif maupun negatif bagi dinamika masyarakat Indonesia. Gaya hidup yang semakin individualistik, perubahan orientasi nilai generasi muda, serta pemahaman yang semakin menyempit terhadap tradisi yang hanya dilihat sebagai seremonial tahunan menjadi tantangan serius dalam pelestariannya. Dalam konteks ini, muncul kekhawatiran bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi bersih desa akan mengalami degradasi jika tidak segera dilakukan upaya pemaknaan ulang yang kontekstual dan berbasis masyarakat. Desa Wedoro di Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan praktik tradisi bersih desa di tengah arus modernisasi. Meskipun masyarakat hidup dalam konteks kehidupan modern, tradisi tersebut tetap dijalankan sebagai bentuk pelestarian warisan leluhur sekaligus sarana memperkuat kebersamaan warga melalui dimensi sosial, budaya, dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi bersih desa di Desa Wedoro mencerminkan upaya kolektif masyarakat dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal serta menunjukkan bagaimana tradisi tersebut beradaptasi dengan perkembangan perilaku sosial di era kontemporer. Dengan demikian, bersih desa di Desa Wedoro relevan untuk diteliti karena mengandung dinamika penting terkait adaptasi budaya, partisipasi sosial, serta konstruksi makna di tengah masyarakat.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian Sundawa dan Wadu (2021) dalam judulnya “Implementasi nilai karakter religius dalam tradisi bersih desa” yang dilaksanakan di Kelurahan Dadaprejo, Kota Batu. Mengungkapkan bahwa tradisi ini bukan sekadar bagian dari budaya lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang kuat, seperti rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, kepercayaan pada kekuatan gaib, doa penolak bala, pelestarian warisan budaya, serta ungkapan kebahagiaan masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan eratnya hubungan masyarakat dengan nilai-nilai religius yang tumbuh dalam lingkungan agraris. Oleh karena itu, pelestarian tradisi semacam ini dianggap penting dalam membentuk dan menguatkan karakter religius dalam kehidupan sosial. Selain itu juga terdapat hasil penelitian dari Khasana & Setyawan (2024) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Bersih Desa di Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk” menunjukkan bahwa terdapat peranan tradisi bersih desa dan nilai sosial serta nilai religius dalam tradisi bersih desa. Nilai sosial yakni nilai kebersamaan, hidup rukun, kasih sayang. Sedangkan nilai religius yakni nilai ibadah, nilai rasa syukur, nilai kepercayaan dan kepemimpinan.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman yang signifikan mengenai nilai-nilai religius dan sosial dalam tradisi bersih desa, fokus kajian tersebut umumnya masih terbatas pada aspek ritual dan pemaknaan spiritual yang bersifat simbolik. Penelitian ini hadir dengan orientasi yang berbeda, yaitu menelaah secara mendalam bagaimana masyarakat Desa Wedoro memaknai serta mempertahankan tradisi bersih desa dalam konteks sosial modern. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengungkap sejauh mana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut berpengaruh terhadap perilaku sosial masyarakat, serta bagaimana strategi pelestarian tradisi dilakukan di tengah dinamika perubahan sosial dan budaya. Penelitian di Desa Wedoro menghadirkan sudut pandang yang berbeda dari penelitian terdahulu yakni pada Kota Batu dan Kabupaten Nganjuk yang lebih menekankan pada prosesi ritual, peranan, dan

nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi bersih desa. Di Desa Wedoro terdapat perbedaan praktik pelaksanaan bersih desa antara dua wilayah dalam satu desa, yaitu wilayah RW 02 dan wilayah RW 07. Pendekatan berkontribusi baru karena tidak hanya melihat nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi, tetapi juga dinamika internal masyarakat dalam satu desa menghadirkan variasi bentuk pelaksanaan yang menempatkan tradisi bersih desa bukan semata sebagai warisan budaya yang bersifat statis, melainkan sebagai sistem sosial yang hidup, dinamis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Desa Wedoro di Kabupaten Sidoarjo, tradisi bersih desa masih dipertahankan hingga saat ini sebagai wujud pelestarian warisan leluhur sekaligus sarana memperkuat solidaritas sosial melalui dimensi budaya, keagamaan, dan kebersamaan warga. Tradisi ini merepresentasikan upaya kolektif masyarakat dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya lokal di tengah arus modernisasi dan perubahan struktur sosial. Fenomena tersebut menjadi relevan untuk dikaji melalui perspektif Teori Fungsionalisme Struktural *Talcott Parsons*, yang menekankan pentingnya keseimbangan dan keteraturan dalam sistem sosial. Penelitian ini menggunakan konsep AGIL dalam kerangka Teori Fungsionalisme Struktural *Talcott Parsons* sebagai landasan analisis. Konsep tersebut mencakup empat imperatif fungsional yang menjadi prasyarat bagi keberlangsungan sistem sosial, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola) (Prasetya dkk., 2021). Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menjelaskan bagaimana tradisi bersih desa di Desa Wedoro menjalankan keempat fungsi tersebut dalam menopang stabilitas sosial, mempertahankan nilai-nilai budaya, serta memperkuat kohesi sosial masyarakat di tengah tantangan modernisasi.

Urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam upaya pelestarian budaya lokal yang tidak hanya dilakukan secara seremonial atau administratif, tetapi berbasis pada pemahaman nilai dan peran sosial budaya yang sesungguhnya. Di tengah derasnya arus modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin individualistik, makna dan fungsi sosial tradisi mulai mengalami pergeseran. Tradisi bersih desa, yang awalnya mengandung nilai religius, sosial, dan gotong royong, kini berpotensi kehilangan esensi jika hanya dipandang sebagai rutinitas tahunan tanpa pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang dikandungnya. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting karena berupaya mengkaji secara komprehensif bagaimana masyarakat Desa Wedoro memaknai, menyesuaikan, dan mempertahankan tradisi bersih desa di tengah perubahan sosial modern.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penggunaan Teori AGIL *Talcott Parsons* sebagai pendekatan analitis untuk memahami fungsi sosial tradisi bersih desa dalam konteks kehidupan masyarakat modern. Pendekatan ini memungkinkan penelitian melihat bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi berperan dalam menjaga keseimbangan sosial melalui empat aspek fungsional, yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola. Dengan cara pandang ini, penelitian memberikan perspektif baru terhadap tradisi bersih desa yang tidak hanya dilihat dari sisi ritual atau spiritual, tetapi juga dari bagaimana tradisi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sosial, solidaritas masyarakat, dan upaya pelestarian budaya yang berkelanjutan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah, tokoh masyarakat, lembaga pendidikan, dan generasi muda dalam menyusun strategi pelestarian tradisi budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman, sekaligus memperkuat identitas lokal serta jati diri masyarakat melalui pelestarian tradisi yang bermakna dan relevan.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah [1] Bagaimana makna tradisi bersih desa terhadap perilaku sosial masyarakat di Desa Wedoro? [2] Apa saja strategi masyarakat desa wedoro dalam melestarikan tradisi bersih desa di era modern? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara komprehensif makna tradisi bersih desa dalam konteks sosial masyarakat modern di Desa Wedoro serta mengidentifikasi strategi pelestarian yang dilakukan masyarakat agar tradisi ini dapat terus bertahan dan beradaptasi di tengah perkembangan zaman dan perubahan nilai sosial masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan realitas yang menjadi bagian dari adat istiadat masyarakat, yang dalam konteks ini adalah tradisi bersih desa. Penelitian ini dilakukan di Desa Wedoro pada wilayah RW 02 yang dilaksanakan pada 10 muharram dan RW 07 dilakukan selama dua hari pada akhir bulan muharram hari Jumat dan Sabtu.

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas delapan narasumber yang mencakup tokoh masyarakat, remaja, dan warga RW 02 dan RW 07 Desa Wedoro, Kabupaten Sidoarjo. Tokoh masyarakat dipilih karena berperan sebagai pelaksana sekaligus penjaga tradisi bersih desa. Remaja desa dilibatkan untuk melihat bagaimana

generasi penerus memahami dan berpartisipasi dalam tradisi ini. Sedangkan warga setempat menjadi subjek penting karena mereka merupakan partisipan aktif sekaligus saksi keberlangsungan adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan alat perekam suara (voice recorder) untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh. Observasi dilakukan secara langsung dan partisipatif dengan cara peneliti terlibat dalam kegiatan bersih desa guna mengamati jalannya acara, bentuk interaksi sosial masyarakat, serta makna simbolik dari setiap aktivitas yang dilakukan. Selanjutnya, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pendukung seperti foto dan video. Kamera digunakan untuk merekam momen penting dan partisipasi masyarakat selama kegiatan berlangsung sebagai bahan pelengkap data hasil wawancara dan observasi.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, dilakukan pemilahan dan memfokuskan data pada informasi yang dianggap penting serta berkaitan langsung dengan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya yaitu penyajian data, dilakukan dengan menata hasil temuan ke dalam bentuk deskripsi naratif agar hubungan dan pola yang muncul dari data dapat terlihat secara sistematis. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang mencakup proses penafsiran terhadap makna data yang telah disajikan serta dilakukan verifikasi secara berulang untuk menjamin keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Makna Tradisi Bersih Desa Terhadap Perilaku Sosial Masyarakat

Setiap tahun, Desa Wedoro rutin mengadakan tradisi bersih desa yang menjadi bagian penting dari pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan oleh dua wilayah, yakni RW 02 (Wedoro Utara) dan RW 07 (Wedoro Belahan), yang secara aktif melibatkan masyarakat setempat dalam berbagai rangkaian acara. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen untuk membersihkan desa dan dijauhkan dari bencana serta segala macam musibah, tetapi juga sebagai bentuk ungkapan syukur dan upaya mempererat tali silaturahmi antar warga.

Pada wilayah RW 02 (Wedoro Utara) tradisi ini sempat tidak dilaksanakan, kemudian dihidupkan kembali oleh para pemuda setempat dengan bertanya-tanya dan belajar kepada orang-orang tua tentang bagaimana tradisi yang dilakukan oleh para orang tua pada zaman dahulu. Tradisi bersih desa yang ada di wilayah RW 02 (Wedoro Utara) dilakukan pada 10 Muharram di Musholla Da'watul Falah.

Izul salah satu warga RW 02 menjelaskan :

“Dilaksanakan pada 10 muharram karena pada saat itu banyak kejadian cerita- cerita nabi yang diangkat ujiannya.”

Kegiatan ini diawali dengan sholat sunnah kemudian dilanjut dengan kirab keliling kampung dengan membaca sholawat, di setiap sudut kampung berhenti sejenak untuk mengumandangkan adzan dan berdo'a. Setibanya di tempat awal pemberangkatan, persiapan pertunjukan wayang kentrung yang menjelaskan tentang aqidah, syariat islam, dan perilaku masyarakat. Pertunjukan wayang ini sudah dilakukan selama 2 tahun acara ini dilaksanakan. Setelah itu, ditutup dengan do'a. Kegiatan ini ada yang menyebutnya bersih desa, Ruwat desa, dan salah satu narasumber menjelaskan bahwa orang dulu menyebutnya mageri deso.

Tradisi bersih desa di wilayah RW 07 (Wedoro Belahan) dilakukan selama dua hari dengan acara haul sesepuh setiap tahunnya, yaitu pada akhir bulan muharram hari Jumat dan Sabtu. Jenis acara yang diselenggarakan bervariasi setiap tahunnya, misalnya pada tahun ini dilakukan secara sederhana, sementara tahun sebelumnya digelar secara meriah. Meskipun demikian, salah satu narasumber menyatakan bahwa terdapat dua unsur tetap yang selalu dijalankan

Fian salah satu remaja RW 07 menjelaskan :

“Pelaksanaan kegiatannya, unsur yang pakem tetap dijalankan seperti majelis Qur'an dan majelis Sholawat.”

Dalam rangkaian kegiatan, warga juga mengelilingi kampung sambil membaca sholawat, kemudian berhenti sejenak di setiap sudut kampung untuk mengumandangkan adzan dan berdo'a sebelum kembali ke titik awal. Selain itu, masyarakat juga mengadakan Tahlil Qubro di Makam Belahan untuk kirim do'a kepada sesepuh, orang tua, dan saudara yang telah meninggal dunia.

Pak Kepala Desa yang bertempat tinggal di wilayah RW 07 Wedoro Belahan menegaskan tentang bersih desa, bahwa:

“Bentuk rasa syukur kita kepada Allah diberi kenikmatan, diberi pekerjaan dan ucapan terimakasih kepada sang pencipta dan berdoa meminta perlindungan dari segala macam musibah, penyakit dan sebagainya”

Sementara itu, Izul salah satu warga RW 02 menjelaskan bahwa bersih desa di wilayah RW 02 (Wedoro Utara) Orang dulu menyebutnya mageri deso yaitu membuat pagar untuk menjaga daerahnya. Menurutnya:

“Mageri deso dilakukan sebagai bentuk tolak bala dari ancaman dan malapetaka.”

Dari sisi hubungan sosial, tradisi ini memberikan dampak besar terhadap solidaritas antar warga. Hal itu tercermin dalam kegiatan penggalangan dana, ketika seluruh masyarakat dengan sukarela dan penuh semangat memberikan iuran demi kelancaran jalannya acara.

Sejalan dengan hal tersebut, Pak Mustofa selaku tokoh masyarakat RW 02 mengatakan:

“Kegiatan ini untuk memperkenalkan kekuasaan allah dan semata semata untuk allah demi keamanan, ketentraman, dan keselamatan masyarakat serta tolak balak. Masyarakat merasa bahwa ini untuk dirinya sehingga mereka antusias dengan berpartisipasi dalam kegiatan. dengan adanya kegiatan ini warga yang awalnya belum tau jadi saling tau. Kemudian dengan saling membantu maka mempererat hubungan antar warga.”

Sementara itu, Fian salah satu remaja RW 07 menyampaikan:

“Nilai sosial yang muncul dari tradisi ini menjadikan wadah sebagai forum komunikasi antar warga dari yang termuda sampai tertua. Pelaksanaan kegiatannya, unsur yang pakem tetap dijalankan seperti majelis Qur`an dan majelis Sholawat, sedangkan generasi muda dapat memberikan inovasi seperti bazar untuk memeriahkan acara. Nilai kebersamaan sangat terasa dalam tradisi ini, banyak kepanitiaan dan organisasi yang melibatkan berbagai kalangan terutama generasi muda.”

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat persamaan pandangan yaitu tradisi ini berfungsi sebagai ruang sosial yang mampu menumbuhkan rasa kepedulian antar warga, memperkuat ikatan sosial melalui semangat kebersamaan dan gotong royong, serta menjaga persatuan masyarakat dari berbagai lapisan usia, generasi, dan latar belakang.

Strategi Pelestarian Tradisi Bersih Desa

Strategi yang dilakukan salah satunya dengan sosialisasi yang melibatkan generasi muda. Keterlibatan mereka tidak hanya bertujuan agar mengenal dan memahami tradisi yang ada, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk menghadirkan inovasi dan kreativitas yang relevan tanpa menghilangkan inti dan makna yang terkandung.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Fian salah satu remaja RW 07 menyampaikan:

“Strategi yang dilakukan untuk menjaga tradisi ini dengan melakukan sosialisasi ke generasi selanjutnya terkait kepemudaan untuk meneruskan tradisi dan memberikan inovasi.”

Sementara itu, Pak Fuad RW 02 selaku warga menyampaikan bahwa salah satu strategi yang dilakukan adalah menyesuaikan tradisi dengan perkembangan budaya serta menghadirkan kreativitas dalam pelaksanaannya, tanpa mengurangi makna dan inti dari acara tersebut. menurutnya :

“Dengan menyesuaikan budaya masyarakat, dan juga kreativitas dengan mengembangkan tanpa mengurangi inti dari acaranya.”

Menurut Pak Anas selaku ketua RW 07 merangkul warga agar tetap menjaga melalui Lembaga-lembaga yang ada dilingkungan juga menjadi salah satu strategi yang dilakukan, beliau mengatakan :

“Dengan merangkul warga agar tetap menjaga. Bukan hanya warga mungkin warga itu bisa di dijembatani dari lembaga-lembaga yang ada di lingkungan kita misalnya RT, karang taruna tokoh masyarakat atau remaja masjid.”

Upaya ini tidak hanya berfokus pada individu semata, tetapi juga dapat dijembatani melalui berbagai lembaga dan organisasi yang ada di lingkungan kita, seperti RT, karang taruna, tokoh masyarakat, maupun remaja masjid agar tetap terjaga.

Adapun strategi pelestarian tradisi ini salah satunya adalah keterlibatan orang tua sebagai pendorong dan penyemangat, agar anak-anak mau ikut terlibat serta rela memberikan kontribusi dalam bentuk tenaga maupun materi. Selain itu, pelayanan yang baik dari panitia kepada masyarakat menjadi faktor penting agar partisipasi warga tetap tinggi dan tradisi dapat berlangsung setiap tahun. Hal ini disampaikan oleh Pak Kepala Desa, beliau mengatakan :

“Orang tua khususnya harus terlibat sebagai pendorong, penyemangat agar anak mau terlibat dan rela untuk memberikan sedikit rejeki kita untuk acara ini. Kita harus memberi layanan yang baik supaya tradisi tetap terjaga.”

Pembahasan

Tradisi bersih desa dapat dianalisis menggunakan Teori AGIL dari Talcott Parsons yakni, yang pertama *Adaptation/Adaptasi* (A) menunjukkan sistem yang menekankan penyesuaian terhadap lingkungan agar dapat bertahan. Kedua *Goal Attainment/Pencapaian Tujuan* (G) menunjukkan sebuah sistem perlu menjabarkan dan mewujudkan tujuan utama sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan. Ketiga *Integration/Integrasi* (I) menunjukkan bahwa sebuah sistem perlu mengatur setiap bagian yang menjadi komponennya. Keempat *Latency/Pemeliharaan pola* (L) menunjukkan sebuah sistem yang memelihara, memperbaiki, dan melengkapi motivasi individu serta struktur budaya yang membentuk dan mempertahankan motivasi (Prasetya dkk., 2021).

Tradisi bersih desa merupakan bentuk rasa Syukur kepada Allah, permohonan perlindungan dari berbagai bencana serta berfungsi menjaga ketentraman dan keselamatan masyarakat. Tradisi bersih desa bermakna sebagai salah satu bagian yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat sekaligus wujud penghormatan terhadap leluhur (Ucik & Ahya, 2020). Tradisi bersih desa memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat karena tidak hanya dipahami sebagai ritual tahunan, melainkan juga sebagai bentuk nyata dari ungkapan syukur dan penghormatan. Makna simbolik dalam tradisi bersih desa tidak hanya tercermin melalui ritual-ritual yang dilakukan, tetapi juga mengandung nilai-nilai seperti kebersamaan, solidaritas, serta penghormatan terhadap leluhur (Hafrison dkk., 2025). Dengan demikian, bersih desa mengandung makna yang lebih luas daripada sekadar menjaga kebersihan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, masyarakat menunjukan doa kepada para leluhur, orang tua, serta kerabat yang telah wafat sebagai bentuk penghargaan atas jasa dan warisan yang ditinggalkan. Doa untuk leluhur tersebut dipandang sebagai bagian dari keyakinan yang tetap terjaga meskipun masyarakat mengalami perkembangan zaman.

Tradisi ini umumnya dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil panen, serta sebagai penghormatan terhadap leluhur dan penjaga desa (Kartikasari dkk., 2024). Tradisi bersih desa juga dimaknai sebagai sarana untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada Allah atas segala nikmat berupa kesehatan, pekerjaan, dan kehidupan yang diberikan, sekaligus memohon perlindungan agar desa beserta warganya terhindar dari berbagai bencana. Menurut Arifin (2024) agama dan kearifan lokal merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan yang saling terhubung dan saling mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat, sehingga keduanya tetap lestari. Salah satu contohnya adalah tradisi bersih desa, yang keberadaannya menembus batas ruang agama. Bersih desa tidak hanya menjadi simbol keterhubungan spiritual antara manusia dengan Sang Pencipta, tetapi juga berperan dalam memperkuat kebersamaan sosial serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai budaya.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sundawa dan Wadu (2021) berjudul “Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa” yang dilaksanakan di Kelurahan Dadaprejo, Kota Batu. Mengungkapkan bahwa tradisi ini bukan sekadar bagian dari budaya lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual yang kuat, seperti rasa syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, kepercayaan pada kekuatan gaib, doa penolak bala, pelestarian warisan budaya, serta ungkapan kebahagiaan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian tradisi semacam ini dianggap penting dalam membentuk dan menguatkan karakter religius dalam kehidupan sosial.

Dengan demikian, kegiatan seperti membawa sesaji, doa bersama, dan persembahan tidak dipandang sebagai bentuk kemusyrikan, melainkan sebagai representasi simbolik penghormatan terhadap leluhur sekaligus upaya pelestarian tradisi dalam kerangka budaya lokal yang senantiasa selaras dengan nilai-nilai ketuhanan (Wulan, 2024). Hal ini ditegaskan dalam teori fungsional struktural Talcott Parsons, khususnya fungsi *latency* (L), dimana tradisi bersih desa di Desa Wedoro dapat dipahami sebagai sarana pelestarian pola nilai (*pattern maintenance*) yang menjaga keberlangsungan norma, kepercayaan, dan tradisi di tengah dinamika modernisasi. Pelaksanaan doa kepada leluhur, ungkapan syukur kepada Allah, serta praktik bersih desa sebagai wujud tolak bala mencerminkan adanya usaha kolektif masyarakat untuk mempertahankan nilai religius dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Penegasan Kepala Desa mengenai rasa

syukur dan doa keselamatan, serta pandangan warga tentang makna bersih desa, menunjukkan bahwa tradisi ini berperan dalam menanamkan, menginternalisasi, sekaligus melestarikan nilai budaya dan keagamaan bagi generasi selanjutnya. Oleh karena itu, Bersih Desa tidak sekadar dipandang sebagai ritual tahunan, melainkan juga sebagai manifestasi fungsi *latency* yang menjaga keteraturan sosial, memperkuat rasa kebersamaan, serta menjamin keberlanjutan identitas budaya masyarakat.

Tradisi bersih desa berfungsi sebagai ruang sosial yang mampu menumbuhkan rasa kepedulian antar warga, memperkuat ikatan sosial melalui semangat kebersamaan dan gotong royong, serta menjaga persatuan masyarakat dari berbagai lapisan usia, generasi, dan latar belakang. Tradisi bersih desa merupakan salah satu warisan budaya yang didalamnya banyak nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman atau tuntunan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat (Robiah, 2020). Tradisi bersih desa tidak hanya berfungsi sebagai upacara perlindungan dari marabahaya. Kegiatan ini juga menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai sosial, seperti gotong royong, rasa kebersamaan, serta mengajarkan toleransi dan memperkuat kehidupan beragama melalui doa serta syukuran yang menyertainya (Jaenuri, 2024). Dalam acara bersih desa masyarakat tidak hanya sebagai perwujudan rasa syukur, tetapi juga dapat merasakan saling bersilaturahmi antar tetangga dan masyarakat desa (Inayah dkk., 2024). Partisipasi aktif berbagai kelompok, seperti pemuda, remaja masjid, karang taruna, hingga tokoh masyarakat dalam kepanitiaan, memunculkan ikatan yang solid dan saling mendukung. Seluruh elemen masyarakat, mulai dari unsur keagamaan, pemerintahan, RT, RW, hingga warga pada umumnya, terlibat dalam setiap rangkaian kegiatan yang disusun secara bersama-sama dengan melibatkan anak-anak, remaja, dan orang tua. Tradisi ini tidak hanya menjalin hubungan personal antar individu, tetapi juga memperkokoh ikatan yang melahirkan solidaritas, toleransi, serta kerukunan.

Keterlibatan menyeluruh ini menumbuhkan sikap toleransi yang berkontribusi pada terciptanya kerukunan, kekompakan, dan persatuan warga, sekaligus menghindarkan mereka dari sikap individualisme. Nilai kepedulian dan jiwa gotong royong menjadi salah satu wujud yang paling menonjol. Setiap kali acara haul maupun bersih desa berlangsung, rasa kebersamaan tampak nyata melalui antusiasme dan keterlibatan aktif warga. Tradisi ini memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antarwarga lintas generasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Wijayanto dkk. 2023), tradisi bersih desa bukan hanya ritual seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai media internalisasi nilai religius dan sosial yang memperkuat perilaku gotong royong serta kohesi masyarakat. Oleh karena itu, bersih desa menjadi salah satu sarana penting untuk menciptakan kohesi sosial sekaligus memperkuat identitas bersama di tengah perkembangan zaman. Tindakan ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh nilai, norma, serta tatanan sosial yang berlaku di lingkungannya. Melalui proses sosialisasi, individu sejak dini dilatih untuk memahami aturan dan kebiasaan yang ada, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan hubungan dengan sesama, lingkungan, dan budaya, sehingga setiap perilaku memiliki arti serta tujuan bagi kehidupan bersama (Natalia, dkk., 2024). Perilaku individu tidak semata-mata merupakan hasil dari kehendak pribadi, melainkan merupakan cerminan dari proses internalisasi nilai-nilai sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam hal ini, lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, jika dikaitkan dengan teori AGIL Talcott Parsons, makna tradisi bersih desa terhadap perilaku sosial masyarakat sejalan dengan fungsi *Integration (I)*, yakni bagaimana suatu sistem sosial menjaga keteraturan melalui ikatan solidaritas, dan kebersamaan. Tradisi ini menjadi wadah yang mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, hingga orang tua, serta melibatkan unsur keagamaan, pemerintahan, dan sosial kemasyarakatan. Tradisi ini berdampak pada perilaku sosial masyarakat, seperti tumbuhnya solidaritas, semangat gotong royong, kepedulian terhadap lingkungan, serta kesediaan bekerja sama demi menjaga kelestarian budaya dan keharmonisan hidup bersama (Ferianto dkk., 2024). Kehadiran tradisi tersebut memperkuat rasa persaudaraan, gotong royong, dan toleransi, sehingga tercipta kerukunan serta menghindarkan masyarakat dari sikap individualisme. Salah satu contohnya, yakni ketika proses musyawarah, kerja bakti, dan pembagian tugas dalam persiapan dan pelaksanaan kegiatan. Dengan demikian, fungsi integrasi berjalan efektif karena tradisi Bersih Desa mampu menjadi perekat sosial yang menjaga keharmonisan dan persatuan warga di tengah dinamika kehidupan modern.

Tradisi bersih desa merupakan warisan budaya yang memiliki nilai budaya, sosial dan spiritual tinggi, sehingga penting untuk dijaga dan dilestarikan agar tidak punah di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Agar tradisi ini tetap terlaksana dan tidak dilupakan oleh generasi mendatang, diperlukan. Untuk menjaga kelestarian tradisi bersih desa di tengah derasnya arus modernisasi, terdapat beberapa strategi yang ditempuh. Pertama, dengan melakukan sosialisasi yang melibatkan generasi muda melalui organisasi seperti, remaja masjid, dan karang taruna baik dalam kepanitiaan maupun dalam mengembangkan variasi kegiatan sehingga terjadi kesinambungan antara tradisi lama dengan inovasi baru

salah satunya yakni dengan menyelenggarakan bazar untuk memeriahkan acara. Kedua, penyesuaian budaya masyarakat dengan mengembangkan kreativitas tanpa mengurangi esensi dan makna tradisi itu sendiri. Ketiga, dengan merangkul warga agar tetap terjaga melalui lembaga-lembaga yang ada dilingkungan sekitar seperti RT, karang taruna, tokoh masyarakat, maupun remaja masjid. Keempat, dorongan dan semangat dari orang tua agar anak-anak rela terlibat dalam kegiatan agar tradisi tetap terjaga.

Keterlibatan pemuda dalam pelaksanaan tradisi bersih desa merupakan upaya pelestarian budaya di tengah tantangan modernisasi. Keterlibatan ini tidak hanya memastikan keberlanjutan tradisi lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas serta identitas budaya setempat (Rahmadhani & Trinugraha, 2025). Upaya tersebut selaras dengan Teori AGIL dari Talcott Parsons, khususnya fungsi *Adaptation (A)*, karena pelaksanaan tradisi bersih desa dilakukan dengan cara menyesuaikan diri melalui inovasi dan kreativitas, namun tetap mempertahankan nilai yang terkandung di dalamnya. Keterlibatan generasi muda menjadi wujud nyata adaptasi sosial yang tidak hanya menjaga keberlangsungan tradisi, tetapi juga menjadikannya tetap relevan dan menarik bagi masyarakat masa kini. Selain itu, penyesuaian terhadap perkembangan budaya masyarakat merupakan strategi adaptif agar tradisi tetap diterima dan dijalankan di tengah perubahan zaman. Strategi pelestarian ini juga berhubungan dengan fungsi *Goal Attainment (G)*, yakni kemampuan sistem sosial dalam merumuskan tujuan sekaligus mencapainya. Tujuan utama yang hendak diwujudkan adalah memastikan tradisi bersih desa tetap hidup dan dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini diwujudkan melalui langkah konkret, seperti meningkatkan keterlibatan generasi muda, mengembangkan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, serta tetap menjaga nilai spiritual dan kultural yang menjadi inti dari tradisi. Dengan adanya tujuan yang jelas, masyarakat dapat secara bersama-sama mengarahkan tindakannya sehingga tradisi bersih desa bukan hanya bertahan, melainkan juga berkembang seiring dinamika zaman.

KESIMPULAN

Tradisi bersih desa di Desa Wedoro merepresentasikan makna religius, sosial, dan budaya, baik sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, maupun sebagai sarana memperkuat identitas lokal, solidaritas, dan kebersamaan. Tradisi ini berkontribusi dalam pembentukan perilaku sosial masyarakat melalui penguatan nilai kerja sama, saling membantu, serta intensitas interaksi sosial yang menumbuhkan kepedulian, kebersamaan, simpati, dan empati, sehingga berfungsi sebagai mekanisme perekat sosial yang menjaga stabilitas dan keharmonisan warga. Strategi yang digunakan dalam pelestarian tradisi dilakukan melalui keterlibatan generasi muda serta pengembangan kreativitas masyarakat tanpa mengurangi esensi dan makna yang terkandung di dalamnya, merangkul warga melalui Lembaga-lembaga yang ada, serta dorongan semangat dari orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Universitas Negeri Surabaya yang telah memberikan dukungan penuh melalui pendanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Kepala Desa Wedoro yang telah memberikan izin dan membantu kelancaran proses penelitian, serta para tokoh masyarakat, remaja, dan warga Desa Wedoro yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, dan bersedia menjadi narasumber, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. Z. (2024). Agama dan Kearifan Lokal: Peran Tradisi Bersih Desa Dalam Membangun Hubungan Antar Umat Beragama di Kediri. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(1), 243-256. DOI : <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i1.5127>
- Ferianto, A. E., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Tradisi Bersih Desa Dan Sedekah Bumi Desa Sindurejo. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 2(2), 115-121.
- Hafrison, M., Sabrina, G., Putra, I. D. G., Abdullah, R. P., Andini, D., & Maulana, R. (2025). Bersih desa: Tradisi Tahunan sebagai Wujud Rasa Syukur Masyarakat di Nagari Sitiung, Kecamatan Sitiung, Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 3(3), 167-177. DOI : <https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i3.1332>
- Inayah, N., Huda, M. T., & Sukron, K. (2024). MAKNA DAN PRAKTEK TRADISI BERSIH DESA DI JOMBANGAN KEDIRI. *UNIVERSUM*, 18(1).
- Jaenuri, J. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dan Moderasi Beragama dalam Tradisi Bersih Desa Tanjung Sari di Dlimas Klaten. *INCARE, International Journal of Educational Resources*, 5(4), 472-486. DOI : <https://doi.org/10.59689/incare.v5i4.1093>
- Kartikasari, F. I., Widiatmoko, S., & Budianto, A. (2024). Tradisi Bersih Desa Di Mojokembang Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang Tahun 2023. 92–99.

- Khasana, R. D., & Setyawan, B. W. (2024). ANALISIS NILAI SOSIAL-RELIGIUS DALAM TRADISI BERSIH DESA DI DESA SONOAGENG KABUPATEN NGANJUK. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra (e-ISSN: 2797-0477)*, 4(01), 31-37. DOI: <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i01.1183>
- Martini, S. (2023). Tradisi Bersih Desa Putukrejo Nganjuk Jawa Timur melalui Kearifan Lokal Wayang Timplong. *SPATIAL: Wahana Komunikasi Dan Informasi Geografi*, 23(2), 9-19
- Meifilina, Andiwi. (2021). Strategi Komunikasi Dalam Mempertahankan Eksistensi Wayang Kulit Pada Bersih Desa. *Jurnal Heritage*, 9(2): 162-175.
- Natalia, D., Munte, A., Tarantang, J., Kurniawan, R., & Pelu, I. E. A. S. (2024). DINAMIKA BUDAYA BELOM BAHADAT: STUDI KASUS MASYARAKAT DAYAK DI PALANGKA RAYA DALAM PERSPEKTIF MAX WEBER DAN TALCOTT PARSON: Dynamics Of Belom Bahadat Culture: A Case Study Of The Dayak Community In Palangka Raya From The Perspective Of Max Weber And Talcott Parson. *Anterior Jurnal*, 23(2), 62-70. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i2.6923>
- Permatasari, S. P., & Fauzi, A. M. (2024). Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Nanggulan: Perspektif Sosiologi Agama: The Tradition of Sedekah Bumi in Dusun Nanggulan: A Perspective from the Sociology of Religion. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAl)*, 5(1), 1-12. DOI: 10.22373/jsai.v5i1.3704.
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *Sosietas: jurnal pendidikan sosiologi*, 11(1), 1-12
- Rahmadhani, M. N., & Trinugraha, Y. H. (2025). TINDAKAN SOSIAL PEMUDA DALAM PELESTARIAN TRADISI BERSIH DESA DI ERA MODERNISASI (STUDI KASUS DUSUN SIWAL, KECAMATAN GONDANGREJO, KARANGANYAR). *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 8(1), 88-102. DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/jisa.v8i1.24075>
- Relin, D. E. (2022). Makna Teologi Sesaji Tradisi Ruwatan Desa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kumendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(1), 20-37.
- Robiah, R. (2020). Upacara Bersih Desa menurut Perspektif Islam di Desa Sungai Linau. *AT-Thullab: Journal of Islamic Studies*, 1(1), 94-115.
- Sholikah, R., & Hendriani, D. (2021). Eksistensi Tradisi Bersih Desa Sebagai Upaya Mempertahankan Warisan Budaya Leluhur (Kajian Desa Sumberdadi Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek). *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 6(2), 44-54. DOI: <https://doi.org/10.33373/hstr.v6i2.3766>
- Sundawa, D., & Wadu, L. B. (2021). Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6(2), 77-82. DOI: <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488>
- Ucik, N., & Ahya, A. S. (2020). Kajian Antropolinguistik Tradisi Bersih Desa di Desa Kandangan Kabupaten Kediri. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(4), 36-46. DOI : <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i4.177>
- Wijayanto, D. S., Ibrahim, F. H., Al Azhar, K., Handayani, F. D., Kresnajaya, D. T., Yufriana, A., ... & Damayanti, I. S. (2023). Implementasi Nilai-nilai Pancasila Melalui Tradisi Bersih Desa Kampung Keboan Kelurahan Mandan Kabupaten Sukoharjo. *Society: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(6), 341-346.
- Wulan, D. A. (2024). Perwujudan nilai sosial dan pelestarian budaya dalam ritual bersih desa Tlogomas Malang: tinjauan antropolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(4), 673–682. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i4.1067>